BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka dan Karya-Karyanya

Nama asli dari Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.[1] Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.[2] Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.[3]

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak

---

[1]Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 73.

[2]Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 124.

[3]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir Al-Azhar.[4]

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 73 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan dishalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.[5]

Setiba di pulau Jawa, Hamka pindah ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah. Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarikat Islam. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristenisasi dan komunisme. Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto. Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar

[4]Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnala Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), 175.

[5]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis dalam Majalah *Pembela Islam*. Selanjutnya pada tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan, Jawa Timur untuk menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansuryang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan sekaligus belajar kepadanya. Selama di Pekalongan, ia menetap di rumah kakak iparnya itu dan mulai tampil berpidato di beberapa tempat.[6]

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan Al-Azhar University, mampersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut guna memperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kapada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima, dan judul yang dipilih buat diceramahkan ialah pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.[7]

Banyaklah ulama dan sarjana yang datang menghadiri *Muhadharah* tersebut, yang persediaannya sangat sederhana, karena tidak disengaja buat menjadi satu kuliah umum sambuatan atas suatu gelar kehormatan ilmiah. Tetapi setelah ceramah itu berlangsung kira-kira 90 menit, sangatlah besar kesan yang ditinggalkan dalam hati para sarjana itu, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan ajaran-ajaran

[6]Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), 34.

[7]Ibid., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduj. Dan bagi Revolusi Mesir Muhammad Abduh dihitung sebagai pelopor pertama pembaharuan pikiran, sebagai pendasar Revolusi Mesir.[8]

Beberapa hari disana, datanglah pula kawan dari Riyadh, menyatakan bahwa Raja Saud berkenalan menerima Hamka di istana baginda di Riyadh sebagai tamu baginda. Sedang Hamka menjadi tamu baginda itu, tiba-tiba datanglah kawan dari Mesir, dikirim dengan perantaraan istana baginda, oleh duta Mesir di Indonesia, Sayyid Ali Fahmi Al-Amrousi menyatakan bahwa Al-Azhar University telah mengambil keputusan hendak memberi Hamka Gelar Ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakriyah*, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau meminta Hamka segera kembali ke Mesir buat menghadiri upacara penyerahan gelar yang mulia itu.[9]

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.[10]

Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut

---

[8]Ibid.
[9]Ibid.
[10]Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jemes Rush, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau kaya monumentalnya adalah tafsir Al-Azhar yang sedang dibahas oleh penulis. Secara umum karyakaryanya dapat dilihat antara lain: Bohong di Dunia: Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam; Perkembangan Kebatinan di Indonesia: Dari Lembah Cita-Cita; Studi Islam; Pelajaran Agama Islam; Syarah Kitab Tauhid; Lembaga Budi; Akhlakul Karimah; Lembaga Hidup; Islam dan Adat; 1001 Tanya Jawab Tentang Islam; Membahas Soal-Soal Islam, Kedudukan Wanita dalam Islam; Do'a-Do'a Rasulullah; Tuntunan Shalat Terawih; Tuntunan Shalat Tahajud; Falsafah Ideologi Islam; Mutiara Filsafat; Filsafat Ketuhanan; Falsafah Hidup; Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Aabad; Tasawuf Modern; Renungan Tasawuf; Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya; Lembaga Hikmah; Tafsir Al-Azhar; Pengantar Ilmu Tafsir; Pedoman Mubaligh Islam; Revolusi Agama; dan lain-lain.[11]

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar.

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia hingga sekarang. Tetapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di masjid agung di Al-Azahar. Hamka menjadi penceramah tetap di masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama Al-

[11]M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majlis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta; IMIS, 1993), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar. Dalam waktu yang bersamaan, Hamka bersama KH. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat.*[12]

Pada masa selanjutnya kelangsungan seperti yang telah berjalan, ternyata tidak dapat dipertahankan. Tepatnya pada tanggal 27 januari 1964, setalah Hamka memberikan ceramah rutinnya di masjid Al-Azhar ia ditangkap oleh pemerintah orde lama karena dianggap menentang pemerintah dan ceramah-ceramah banyak mengkritik pemerintah ketika itu. Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika sedang dalam penjara. Bahkan keleluasaan yang diperolehnya didalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.[13]

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tempatnya tanggal 21 januari 1966.[14] Ketika itu penulisan tafsir Al-Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merefisi hal-hal yang perlu perbaikan.[15]

---

[12]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), 55.
[13]Yusuf, *Corak Pemikiran* ..., 177.
[14]Ibid.
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode penafsiran tafsir Al-Azhar

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan beberapa hal yaitu seputar Al-Qur'an. *I'jaz Al-Qur'an*, lafadz dan makna Al-Qur'an , tentang menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri. Dan halaman tafsirnya, sehigga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebabsebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat Al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.[16]

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan kita kaji sekarang ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.[17]

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutnya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan

[16]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 94.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).[18]

Disamping tersebut di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka pada setiap juz dalam Al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai *asbab nuzul*. Hamka juga memulai pembahasannya dengan muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicamtumkan *bibliografi* yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.[19]

Di bawah Pendahuluan Hamka menyitir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. "Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui ala kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu, Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi 'Tafsir' ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia

[18]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 94.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka."[20]

Intinya, dalam sub ini Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang hendak menafsir. Hanya saja, patokan - patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.[21]

Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci. Akan tetapi kelihatannya beliau menjahui pengertian kata (makna *mufradat*), kalaupun ada penjelasan kata (arti *mufradat*) jarang dijumpai. Hamka lebih banyak menekankan ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu yang banyak dikutib oleh Hamka adalah pendapat *mufassir* terdahulu. Kelihatannya, sikap seperti ini diambil oleh Hamka dengan suatu pendirian bahwa menafsirkan Al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pendekatan *tahajjum* atau ceroboh.[22]

Sebagaimana dikatakan Hamka dalam haluan tafsirnya, Hamka sangat memelihara hubungan diantara *naqal* dan akal. Diantara *dirayah* dan *riwayah* Hamka tidak semata-mata mengutip atau me*nukil* pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *qur'ani* Hamka. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang di-*nukil* dari orang yang terdahulu. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari

[20]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 1.
[21]Ibid
[22]Ibid., 34-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.[23]

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dalam melakukan penafsirannya Hamka tidak mau terjebak dalam penyempitan makna dalam pertikaian madzhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menguarikan makna dari lafad bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.[24]

Dalam penafsirannya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar. Hamka mengatakan tafsir beliau ini, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengerti hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman dan waktu tafsir itu dikarang, meskipun tafsir itu ditulis hanya 12 juz saja, namun beliau dapat menjadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran Al-Azhar ini sampai tamat.[25]

Disamping Al-Manar yang mempengaruhi penafsiran Hamka adalah *tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya wartawan yang penuh semangat Islam yaitu Sayyid Quthub.[26] Tafsir ini, dipandang Hamka sebagai satu tafsir yang sangat munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwayat, beliau belum mengatasi Al-Manar, namun dalam *dirayah* beliau telah mencocoki pikiran setelah perang dunia ke-II, yang dinamai zaman atom, maka karagan Sayyid

[23]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 53.
[24]Ibid.
[25]Ibid.
[26]Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quthub ini pun sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam penulisan tafsir ini.[27]

Kalau diperhatikan dari uraian-uraian yang diberikan Hamka serta secara penafsiran yang dilakukannya, yaitu berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, *asbab Al-Nuzul*, dan *mufassir* itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Maka dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Hamka menggunakan metode *thalili*. Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode ini adalah bahwa makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan *mufassir* tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.[28]

Sub ini terkait erat dengan sub sebelumnya yaitu Haluan Tafsir. Bila dalam sub Haluan Tafsir sudah disitir beberapa karakter yang dapat diasumsikan sebagai corak tafsir Al-Azhar secara umum dan teoritis, pada sub ini sitiran tersebut akan dibuktikan secara nyata dan praktis dengan mengemukakan contoh-contoh nyata dari penafsiran langsung atas ayat. Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat tafsir Al-Azhar, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut tafsir Al-Azhar bercorak Salafi. Dalam arti penulisnya

[27]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 55.
[28]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam Haluan Tafsir-nya.[29]

"Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah sematamata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.[30]

Untuk menunjukan ke-salaf-an tafsir Al-Azhar adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (fawâtih Al-suwar). Dalam hal ini mufasir Al-Azhar memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an. Dalam sub Haluan Tafsir, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir Al-Manar. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak adabi-ijtima'î (sosial-kemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir Al-

[29]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 55.
[30]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar mewarisi corak tersebut. Contoh konkret untuk corak ini adalah ketika mufasir Al-Azhar membincang wacana iman. Menurutnya, pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak derma, sedekah, suka menolong sesama dan amalamal sosial lainnya.[31]

Di tingkat pertama percaya kepada yang gaib, dan kepercayaan kepada yang gaib dibuktikan dengan sembahyang, sebab hatinya dihadapkannya kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat. Orang Mukmin tidak mungkin hidup nafsi-nafsi dalam dunia. Orang Mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda, sehingga ia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesamanya manusia. Orang yang Mukmin apabila dia ada kemampuan, karena imannya sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah.[32]

Warna ijtimâ`î tafsir Al-Azhar juga dapat kita lihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Kesimpulan untuk mengatakan kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa ini diambil dari kesepakatan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta yang diselenggarakan pada akhir Desember 1962. Selanjutnya mufasir menegaskan

[31]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 50.
[32]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lainnya. Takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa, lanjutnya, terdapat juga berani.[33]

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak ijtimâ`î, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak hida`î. Dikatakan demikian karena tafsir ijtimâ`î adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-landing-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi khilafah-nya di muka bumi ini.[34]

Tafsir Al-Azhar seperti diakui mufasirnya dalam Haluan Tafsir memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya. Paling kurang, itu nampak dalam pernyataan mufasir berikut. "Ketika menyusun (tafsir) ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang ma'mum di belakangnya sebagai imam. Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel SH, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan

[33]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 53.
[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-sudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah subuh, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu di dalam shaf yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu' kepada Ilahi."[35]

3. Corak tafsir Al-Azhar.

Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme* Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-*ta'wil*-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wil*-nya dan besikap *tawakufi* terhap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah SWT yang mengetahui *ta'wil*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wil*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib. Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf.[36] Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi,

[35]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 54.
[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meminggalkan mana yang menjauh menyimpang.[37]

"Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya," demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan 'aql'; antara riwâyah dan dirâyah. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.[38]

Masih dalam kerangka "Haluan Tafsir", Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta'ashshub kepada satu paham,

[37]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 54.
[38]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.[39]

Masih dalam kerangka "Haluan Tafsir", Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir AlManâr karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.[40]

Selain tafsir Al-Manâr, tafsir al-Marâghî, al-Qâsimî dan Fî Zhilâl AlQur'ân juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwâyah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.[41]

Hingga di sini penulis hendak mengatakan bahwa Tafsir AlAzhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti Al-Manâr dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân. Selama ini, dua tafsir

[39]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 41.
[40]Ibid.
[41]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikenal bercorak adabi-ijtimâ`î, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak Adabi-Ijtimâ`î, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.[42]

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah'. Dalam bahasa dia: "penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan.[43]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Hamka, bila berhadapan dengan hal-hal *antropomorfisme* tersebut cenderung mempergunakan *ta'wil* namun Hamka tidak mau memasuki gelanggang perdebatan yang timbul di sekitar *antropomorfisme* ini, kerena menilai perdebatan itu akan sia-sia saja dan tidak bermanfaat sama sekali.[44] Oleh sebab itu, Hamka mengingatkan, bahwa keputusan yang akan dihasilkan dari perdebatan itu adalah perpecahan. Sebab manusia, kata Hamka selanjutnya, tidaklah mempunyai alat cukup buat menyelidiki sifat-sifat Tuhan, karena alat itu masih alam juga.[45]

---

[42]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 42.
[43]Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. 1987 (Bandung: Mizan, 1996), 137.
[44]Ibid.
[45]Arifin, *Kajian Al-Qur'an* ..., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id